

Pendidikan “Kaum Tertindas” Paulo Freire - Suatu Tinjauan terhadap Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Kristen di Indonesia

Alexander Situmorang, M.Th.

Mahasiswa Program Doktorat I-3

Abstrak

Penulisan ini mengungkapkan latar belakang pikiran Freire tentang pendidikan “kaum tertindas” dan bagaimana relevansi pemikiran Freire bagi pendidikan pada masa kini. Pendidikan terhadap masyarakat sangat penting untuk menyadarkan manusia atas persoalan penindasan yang menimpanya sehingga memiliki masa depan yang lebih baik. Orang yang berkesadaran kritis akan mampu melihat akar persoalan penindasan dengan objektif, yakni sistem dan struktur politik, ekonomi, sosial dan kultural masyarakat. Pokok pikiran Freire adalah seperti sebuah ‘mata air’ yang muncul di tengah ‘padang gurun’ dunia pendidikan di Indonesia. Gereja dan juga pemerintah harus memiliki kepekaan terhadap situasi ‘carut marut’ dunia pendidikan di Indonesia berusaha memperbaikinya..

Penulis memberi rekomendasi kepada para pendidik untuk menyadari bahaya bentuk pendidikan “kaum tertindas” dan mengambil langkah membenahi pendidikan, khususnya di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan dan pendidik.

This writing explores the background of Freire’s thinking on the education of the oppressed and how can it contributes to the education now.

Educate people is most important to make them aware of their oppressed situation so they may have better future. Those who have critical awareness will be able to see the root of oppression in the community objectively, i.e. system and political structure, economy, social and culture. The idea of Freire on education of the oppressed looks like an oasis in the desert of education in Indonesia. Church and government should be aware of the chaotic situation and try to fix it.

I recommend the educators to be aware of the form of the education of the oppressed, and to start fixing the education, especially in Indonesia.

Key words: education, educator.

Dalam bukunya, Freire¹ menyebut pendidikan formal sebagai pendidikan gaya bank, di mana guru adalah penabung dan peserta didik adalah tabungan [bank]. Sehingga dalam hubungan ini guru selalu menyeteror pengetahuan kepada muridnya, dan murid tidak bisa lain hanya menerima pengetahuan itu bulat-bulat. Adakah kuasa tabungan menolak uang yang dimasukkan kedalamnya? Tentu tidak, sampai si penabung memecahkan tabungannya. Dalam Pendidikan Kaum Tertindas, Freire mengidentifikasi sepuluh ciri pendidikan gaya bank: [1] guru mengajar, murid belajar [2] guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak mengetahui apa-apa [3] guru berpikir, murid dipikirkan [4] guru bercerita, murid patuh

¹ Paulo Freire (lahir di Recife, Brazil, tanggal 9 September 1921- meninggal di Sao Paolo, Brazil, 2 Mei 1997) adalah seorang tokoh pendidikan Brazil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia.

mendengarkan [5] guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujuinya [6] guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui [7] guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya [8] guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu [9] guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan murid [10] guru adalah subyek dalam proses belajar, dan murid hanyalah objek belaka.²

Atau dengan kata lain, Anak didik tidak dilihat sebagai yang dinamis dan punya kreasi tetapi dilihat sebagai benda yang seperti 'wadah' untuk menampung sejumlah rumusan/dalil pengetahuan. Semakin banyak isi yang dimasukkan oleh gurunya dalam "wadah" itu, maka semakin baiklah gurunya. Karena itu semakin patuh 'wadah' itu semakin baik. Jadi, murid/nara didik hanya menghafal seluruh yang diceritakan oleh gurunya tanpa mengerti. Nara didik adalah obyek dan bukan subyek. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut oleh Freire sebagai pendidikan "gaya bank".

Disebut pendidikan gaya bank sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada nara didik, tetapi memindahkan sejumlah informasi yang diterima dari guru untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan (hal.160). Nara didik adalah pengumpul dan penyimpan

² *Ibid*, hal. 171

sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya nara didik itu sendiri yang “disimpan” sebab miskinnya daya cipta.³ Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia. Pendidikan “gaya bank” itu ditolak dengan tegas oleh Paulo Freire. Penolakannya itu lahir dari pemahamannya tentang manusia. Ia menolak pandangan yang melihat manusia sebagai mahluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri.

Bagi Freire manusia adalah mahluk yang berelasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Dalam relasi dengan alam, manusia tidak hanya berada di dunia tetapi juga bersama dengan dunia. Kesadaran akan kebersamaan dengan dunia menyebabkan manusia berhubungan secara kritis dengan dunia. Manusia tidak hanya bereaksi secara refleks seperti binatang, tetapi memilih, menguji, mengkaji dan mengujinya lagi sebelum melakukan tindakan. Tuhan memberikan kemampuan bagi manusia untuk memilih secara reflektif dan bebas. Dalam relasi seperti itu, manusia berkembang menjadi status pribadi yang lahir dari dirinya sendiri.

Selanjutnya Freire mengatakan: Pendidikan sebagai bentuk penindasan/ pengekangan mendorong lahirnya

³ Konsep pendidikan gaya bank membedakan dua tahap kegiatan seorang pendidik. *Pertama*, pendidik mengamati sebuah obyek yang diamati pada saat ia mempersiapkan bahan pelajaran; dan *Kedua*, dia menceritakan kepada murid ttg obyek tsb. Para murid tidak diminta untuk mengerti, tetapi menghafal saja. (hal. 176)

sikap ketaatan palsu (membeo) di kalangan para murid, dengan penekanan ideologis (yang seringkali tidak disadari oleh para pendidik) yang mengindoktrinasi mereka agar menyesuaikan diri dengan situasi penindasan. Tujuan ini tidak dibuat dengan harapan sia-sia bahwa dengan begitu kaum elite penguasa/ para penindas agar segera meninggalkan praktik itu. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian kaum humanis sejati pada fakta bahwa mereka tidak dapat menggunakan metode-metode pendidikan gaya bank untuk mencapai kebebasan, karena metode itu hanya akan mengingkari usaha tersebut.

Bertolak dari pemahaman yang demikian itu, maka Freire menawarkan sistem pendidikan alternatif sebagai pengganti pendidikan “gaya bank” yang ditolaknya. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire disebut pendidikan “hadap-masalah”.⁴ Pendidikan “hadap-masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire lahir dari perenungannya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikannya sebagai titik tolak dalam pendidikan hadap-masalah. Hal ini disebabkan, eksistensi manusia tidak ada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada nara didik supaya ada kesadaran akan

⁴Pendidikan “hadap-masalah” (*problem-posing*) yang menjawab hakikat kesadaran- yakni *intensionalitas*- akan menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran: yakni sadar akan, tidak saja terhadap obyek-obyek tetapi juga berbalik kepada dirinya sendiri, sehingga “terbelah dalam pengertian Jaspers- yakni, kesadaran sebagai kesadaran atas kesadaran.

realitas itu. Atau dengan kata lain, meskipun hubungan dialektis antara manusia dan dunia berlangsung tanpa berkaitan dengan masalah bagaimana hubungan itu dipahami (atau, apakah dipahami atau tidak), namun benar juga bahwa bentuk tindakan yang dipilih manusia dalam hubungannya dengan realitas adalah lebih kepada suatu fungsi dari bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam dunia

Konsep pendidikan yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik. Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri nara didik. Pendidikan hadap-masalah, sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggap sebagai dasariah bahwa manusia korban penindasan harus berjuang bagi dirinya. Untuk tujuan itu pendidikan hadap-masalah ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan (istilah Freire guru-nya-murid dan murid-nya-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru guru-yang-murid dan murid-yang-guru. hal. 176); dia juga memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas.

Dunia atau realitas- bukan lagi sesuatu yang dilukiskan dengan kata-kata yang bersifat manipulatif /menipu- menjadi obyek dari tindakan manusia yang

mengubah, yang akan menghasilkan humanisasi bagi mereka. Dalam proses belajar yang demikian kontradiksi guru-murid (perbedaan guru sebagai yang menjadi sumber segala pengetahuan dengan murid yang menjadi orang yang tidak tahu apa-apa) tidak ada. Nara didik tidak dilihat dan ditempatkan sebagai obyek yang harus diajar dan menerima. Demikian pula sebaliknya guru tidak berfungsi hanya sebagai pengajar yang otoriter. Guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan nara didik bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, nara didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut. Dengan demikian akan tercipta pendidikan yang membebaskan, dimana tercipta rekonsiliasi, karena hanya dengan jalan yang dilandasi oleh keinginan baik untuk memecahkan masalah guru-murid tersebut akan tercipta suasana yang baik. Dengan proses demikian nara didik mendalami situasinya dan mengucapkannya dalam bahasanya sendiri. Inilah yang disebut oleh Freire menamai dunia dengan bahasa sendiri. Kata-kata sebagai hasil penamaan sendiri itu kemudian dieja dan ditulis. Proses demikian semakin diperbanyak sehingga nara didik dapat merangkai kata-kata dari hasil penamaannya sendiri.

Kesimpulan:

Latar belakang pikiran Freire tentang pendidikan gaya bank atau pendidikan yang menindas; di latar belakang dengan pemikiran Marxisme yang mengelompokkan masyarakat menjadi dua bagian, yaitu: Kaum Borjuis (sang penindas) dengan kaum Proletar (yang tertindas), namun tidak berarti bahwa ia adalah seorang penganut Marxis sejati. Bagi Freire, ungkapan-ungkapan 'penindasan', 'revolusioner' bukanlah menggambarkan ia seorang yang setuju akan tindakan kekerasan untuk menciptakan keseimbangan dalam realitas; karena penulis yakin Freire adalah seorang humanis sejati yang mencintai perdamaian melalui pendidikan. Jika demikian, yang menjadi pertanyaannya: bagaimana kita menyikapi pernyataan Freire ini? Jawabnya adalah: Freire dalam menerapkan pokok-pokok pikirannya cenderung pada pendekatan dan strategi damai melalui kancah pendidikan untuk mengurai benang kusut penindasan. Menurutny, penindasan ini tidak akan lenyap jika kaum tertindas tidak menyadari ketertindasannya dan tidak berusaha melepaskan diri dari jerat penindas-penindasnya yang sistemik; dengan demikian ada kesadaran yang muncul dari kaum tertindas untuk memperbaiki keadaan yang ada dan tidak berpengku tangan meratapi nasib yang mereka alami.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu pendidikan individu di dalam dan melalui pendidikan masyarakat pemikiran ini sangat penting dan menentukan untuk menyadarkan manusia atas persoalan penindasan

yang menyimpannya dan apa yang harus dilakukan demi masa depan yang lebih baik. Atau dengan kata lain, tulisan-tulisannya lebih tepatnya adalah peningkatan menuju kesadaran dalam diri yang dilandasi oleh kepekaan terhadap situasi pendidikan yang ada atau masyarakat harus memiliki sikap kritis dalam menyikapi keadaan dirinya sebagai fase kesadaran tertinggi. Orang yang berkesadaran kritis akan mampu melihat akar persoalan penindasan dengan objektif, yakni sistem dan struktur politik, ekonomi, sosial dan kultural masyarakat. Oleh sebab itu, yang harus diubah adalah sistem dan strukturnya secara keseluruhan, bukan sekedar pelaku dan bentuk lembaga-lembaga yang ada.

Pertanyaan selanjutnya adalah: Apa relevansinya pikiran-pikiran Freire ini dalam konteks pendidikan di Indonesia? *Yang pertama:* pentingnya pengharapan di dalam kehidupan ini. Sebagai kaum yang tertinggal atau terpinggirkan seharusnya tidak ada ruang bagi kaum tertindas untuk menyerah dan pasrah saja. Tetapi harus dibangun suatu rasa optimisme yang ada di dalam diri kaum tertindas –terutama dalam dunia pendidikan- yang didasarkan pada keinginan untuk mengenal realitas yang ada dengan seutuhnya. Jika tidak demikian maka keadaan yang *hopeless* atau pesimis dari kaum tertindas dikhawatirkan akan melahirkan penyakit-penyakit sosial-tindak kekerasan yang menjurus pada kriminalitas, kekerasan seksual- yang justru semakin memojokkan keadaan dari kaum tertindas *Kedua,* dalam proses pendidikan harus ada 'komunikasi dua arah' yang dilakukan

dalam proses belajar dan mengajar; sehingga pada waktu pelajaran dilakukan di dalam kelas ada interaksi yang hidup antara guru dan murid/ nara didik. Atau dengan kata lain, nara didik dan guru harus menjadi partner di dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, pentingnya pemahaman yang benar tentang visi dan misi di dalam diri seorang guru ketika ia hadir di dalam kelas dan mengajar para nara didiknya. *Ketiga*, tindakan revolusioner bila perlu dilakukan jika memang keadaan di dalam dunia pendidikan tidak menghasilkan nara didik yang tidak bisa menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu bagi bangsa dan negara; dalam hal ini penulis cenderung kepada suatu tindakan revolusioner di dalam menyusun kurikulum yang lebih baik lagi.

Melalui refleksi ini, penulis yakin bahwa pokok pikiran Freire adalah seperti sebuah 'mata air' yang muncul di tengah 'padang gurun' dunia pendidikan di Indonesia. Kita bisa melihat betapa sulitnya seorang nara didik untuk mendapatkan pendidikan yang baik, karena selain proses penerimaan yang berliku-liku, mahalnya ongkos dalam mengikuti pendidikan juga menjadi masalah lain bagi mereka yang tidak mampu. Tetapi semua itu jangan menjadikan kita semua terlena dan pasrah kepada nasib sendiri; namun, harus bangkit dan berusaha untuk memperbaiki keadaan.

Di lain pihak, pemerintah juga harus memiliki kepekaan terhadap situasi 'carut marut' dunia pendidikan di Indonesia. Kita masih ingat, ketika seorang murid melaporkan teman-temannya yang melakukan contek

massal, justru mengalami keterasingan atau di usir dari lingkungannya. Seharusnya, pemerintah introspeksi diri dan berusaha memperbaiki keadaan dunia pendidikan di Indonesia.

Kita juga sering mendengar bahwa anak-anak Indonesia yang berada di daerah-daerah yang terpencil tidak bisa menikmati pendidikannya dan lebih ironis lagi banyak di antara mereka tidak bisa baca dan tulis! Tetapi pemerintah terlihat tenang-tenang saja, seperti tidak memiliki kepekaan lagi. Oleh sebab itu, orang-orang seperti Paulo Freire sangat dibutuhkan, untuk mengkoreksi keadaan di dalam dunia pendidikan di Indonesia.